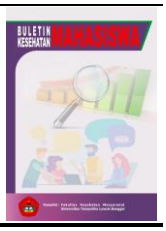
Buletin Kesehatan MAHASISWA
Volume 04, Nomor 3, Mei 2026
E-ISSN: 2964-7630
Website: https://journal-fkm.untika.ac.id/index.php/bkm
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Gambaran Risiko Pajanan Infeksi pada Petugas Kesehatan di UGD dan Ruang Bersalin Dua Puskesmas Kota Luwuk Tahun 2026

(Overview of Infection Exposure Risks among Healthcare Workers in the Emergency Departments and Delivery Rooms of Two Community Health Centers in Luwuk City, 2026)

Maria Kanan[1]*, Osniwati Kumiis[1], Bambang Dwicahya1

[1]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk
*Koresponden Penulis: mariakanan@gmail.com

ABSTRAK

Risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan merupakan salah satu masalah keselamatan dan kesehatan kerja yang masih menjadi perhatian di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Risiko ini timbul akibat kontak yang sangat tinggi dengan pasien, instrumen medis, serta cairan biologis tubuh melalui cedera benda tajam maupun percikan cairan tubuh infeksius dan sangat dipengaruhi oleh jenis tindakan pelayanan serta kepatuhan prosedur pencegahan. Di wilayah kerja Puskesmas di Kota Luwuk, khususnya di Ruang UGD dan Ruang Bersalin Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong, tuntutan pelayanan medis dan keperawatan invasif harian berada pada tingkatan yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan di Puskesmas di Kota Luwuk berdasarkan jenis tindakan pelayanan, penerapan kewaspadaan standar *(standard precautions)*, dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh petugas kesehatan di Ruang UGD dan Ruang Bersalin Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong sebanyak 66 orang. Sampel penelitian berjumlah 66 responden yang diperoleh menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi langsung dengan lembar ceklis terstandar, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil analisis menunjukkan mayoritas petugas kesehatan berusia 25–34 tahun (66,7%), perempuan (80,3%), berpendidikan D3 (62,1%), profesi perawat (51,5%), dan masa kerja 5–10 tahun (53,0%). Sebanyak 100% petugas rutin melakukan tindakan pelayanan kategori risiko tinggi. Namun, penerapan *standard precautions* dan kepatuhan penggunaan APD mencapai 100% tidak berisiko. Kesimpulannya, meskipun seluruh petugas kesehatan secara rutin melakukan tindakan pelayanan yang berisiko menularkan infeksi, penerapan *standard precautions* dan kepatuhan penggunaan APD terpantau sangat baik pada fasilitas pelayanan kesehatan tersebut

Kata kunci: Pajanan infeksi, standard precautions, alat pelindung diri

https://doi.org/10.51888/bkm.v4i3.525

ABSTRACT

The risk of infection exposure among healthcare workers remains a significant occupational health and safety concern in primary healthcare facilities. This risk arises from frequent contact with patients, medical instruments, and biological fluids occurring through sharps injuries or splashes of infectious bodily fluids and is heavily influenced by the nature of the services provided and adherence to prevention protocols. In the service areas of the Community Health Centers (Puskesmas) in Luwuk City specifically the Emergency Units and Delivery Rooms at Kampung Baru and Simpong Puskesmas the demand for daily invasive medical and nursing procedures is high. This study aimed to assess the risk of infection exposure among healthcare workers at these facilities, focusing on the types of services performed, the implementation of standard precautions, and adherence to Personal Protective Equipment (PPE) usage. A descriptive study with a quantitative approach was conducted between June and July 2026. The study population comprised all 66 healthcare workers in the Emergency Units and Delivery Rooms of the Kampung Baru and Simpong Puskesmas; the entire population was included as the sample (total sampling). Data were collected through structured interviews and direct observation using standardized checklists, then analyzed descriptively (univariate analysis) and presented as frequency distributions and percentages. The results showed that the majority of healthcare workers were aged 25–34 (66.7%), female (80.3%), held a Diploma III (D3) degree (62.1%), were nurses (51.5%), and had 5–10 years of work experience (53.0%). While 100% of the staff routinely performed high-risk service procedures, adherence to standard precautions and PPE usage was consistently high (100% compliance). In conclusion, although all healthcare workers routinely perform procedures carrying a risk of infection transmission, adherence to standard precautions and PPE usage was observed to be excellent at these healthcare facilities.

Keywords: Infection exposure, standard precautions, personal protective equipment

PENDAHULUAN

Risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan merupakan salah satu permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja yang signifikan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini berhubungan dengan bahaya biologis *(biohazard)* yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, yang tergolong dalam kelompok virus, bakteri, dan parasit berbahaya seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Hepatitis B Virus* (HBV), serta *Hepatitis C Virus* (HCV). Penularan infeksi di lingkungan kerja terjadi melalui insiden cedera benda tajam medis *(needle stick injury)* serta percikan atau kontak langsung cairan tubuh infeksius dengan mukosa maupun kulit yang tidak utuh sebagai jalur masuk utama. Risiko pajanan infeksi dapat terjadi sepanjang waktu dalam pelayanan klinis dan berpotensi dialami oleh seluruh profesi tenaga kesehatan. Kejadian pajanan ini erat kaitannya dengan karakteristik tindakan pelayanan medis yang dilakukan serta kepatuhan petugas terhadap prosedur kerja aman (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa jutaan petugas kesehatan di seluruh dunia setiap tahunnya menghadapi risiko terpapar patogen ditularkan melalui darah *(bloodborne pathogens)* akibat kecelakaan kerja di tempat pelayanan kesehatan. Sementara itu, di Indonesia, fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas menyelenggarakan pelayanan klinis dasar yang luas bagi masyarakat di ratusan kabupaten/kota, yang menempatkan petugas garis terdepan pada posisi yang

sangat rentan terhadap potensi penularan infeksi silang di lingkungan kerja (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kasus kecelakaan kerja berupa pajanan bahan biologis dan insiden tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan di Indonesia masih tergolong tinggi, di mana unit pelayanan gawat darurat dan kebidanan berkontribusi signifikan terhadap beban risiko keselamatan kerja secara nasional. Tingginya potensi risiko tersebut mencerminkan bahwa pajanan infeksi masih menjadi masalah kesehatan kerja yang serius, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingginya beban tindakan invasif, kepadatan pasien, situasi pelayanan darurat, serta tingkat kepatuhan terhadap prosedur pencegahan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) secara berkelanjutan melalui pendekatan manajemen keselamatan kerja dan penerapan regulasi perlindungan yang melibatkan peran aktif pimpinan fasilitas dan seluruh staf medis (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kejadian pajanan infeksi pada petugas kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu *(host)*, khususnya tingkat penerapan kewaspadaan standar *(standard precautions)* dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Individu dengan tingkat kepatuhan yang baik atau semakin tinggi mengenai prosedur pencegahan cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih konsisten dalam menerapkan tindakan perlindungan diri yang sesuai, namun sebagian kecil petugas masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepatuhan sempurna pada situasi pelayanan yang padat. Salah satu masalah yang umum ditemukan yaitu kurangnya kedisiplinan dalam melakukan kebersihan tangan secara konsisten sebelum dan sesudah tindakan. Kebiasaan yang lainnya adalah tidak menggunakan APD lengkap seperti sarung tangan atau pelindung wajah saat menangani spesimen cairan tubuh atau melakukan prosedur tindakan berisiko (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pedoman Teknis PPI di FKTP Kementerian Kesehatan RI (2022) menyatakan bahwa kedisiplinan petugas dalam menjalankan rantai kewaspadaan standar merupakan faktor penting yang mempengaruhi perlindungan keselamatan kerja, karena pencegahan transmisi penyakit sangat bergantung pada kepatuhan individual dan ketersediaan sarana pendukung dalam mengendalikan bahaya biologis (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan masih menjadi masalah keselamatan kerja yang memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kesakitan bahkan ancaman jiwa akibat penularan penyakit menular apabila tidak ditangani dengan baik. Selain faktor perilaku individual, keberhasilan penekanan risiko pajanan sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan intensitas tindakan pelayanan yang dikerjakan oleh petugas. Berdasarkan data pelayanan di Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong Kota Luwuk, tuntutan tindakan klinis di UGD dan Ruang Bersalin selalu menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam pelayanan gawat darurat dan persalinan. Besarnya potensi paparan tersebut menunjukkan bahwa upaya evaluasi risiko pajanan infeksi masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan di Puskesmas di Kota Luwuk, yang meliputi karakteristik jenis tindakan pelayanan, penerapan kewaspadaan standar, dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta program pencegahan infeksi yang lebih efektif di wilayah tersebut.

https://doi.org/10.51888/bkm.v4i3.525

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan di Puskesmas di Kota Luwuk. Penelitian dilaksanakan di Ruang Unit Gawat Darurat (UGD) dan Ruang Bersalin/PONED Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong, Kota Luwuk, pada bulan Juni hingga Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh petugas kesehatan (dokter, perawat, dan bidan) yang aktif memberikan pelayanan klinis langsung di UGD dan Ruang Bersalin yang berjumlah 66 orang. Sampel penelitian sebanyak 66 responden ditentukan menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi petugas aktif dan kriteria eksklusi petugas yang sedang cuti atau tugas belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi langsung dengan lembar ceklis terstandar yang diadaptasi dari Pedoman Teknis PPI di FKTP Kementerian Kesehatan RI (2022).

Variabel yang diteliti meliputi jenis tindakan pelayanan, penerapan kewaspadaan standar *(standard precautions)*, dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Jenis tindakan pelayanan diukur berdasarkan aktivitas klinis rutin terhadap 5 indikator yang dilakukan, dengan rentang skor 0–5; dikategorikan berisiko apabila skor ≥ 1 (melakukan ≥ 1 tindakan invasif/aerosol) dan tidak berisiko apabila skor 0. Penerapan kewaspadaan umum diukur berdasarkan kepatuhan terhadap 12 indikator pencegahan dasar dengan rentang skor 0–12; dikategorikan tidak berisiko apabila skor = 12 (100% patuh) dan berisiko apabila skor < 12. Kepatuhan penggunaan APD diukur berdasarkan penggunaan perangkat pelindung secara tepat pada 7 indikasi tindakan medis dengan rentang skor 0–7; dikategorikan tidak berisiko apabila total skor = 7 (100% patuh) dan berisiko apabila total skor < 7. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian sebelum mengisi kuesioner dan diobservasi, kemudian menandatangani lembar persetujuan *(informed consent)* secara sukarela. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga sepenuhnya *(confidentiality)* dengan menggunakan kode anonim. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etika *(ethical clearance)* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan serta mendapatkan izin resmi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk dan Dinas Kesehatan Kota Luwuk. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni hingga Juli tahun 2026. Dengan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian tanpa melihat hubungan antar variabel.

Jenis Tindakan Pelayanan

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa seluruh petugas kesehatan (100%) melakukan jenistindakan pelayanan yang masuk dalam kategori berisiko, yaitu sebanyak 66 orang

https://doi.org/10.51888/bkm.v4i3.525

Tabel 1. Distribusi Jenis Tindakan Pelayanan

No	Jenis Tindakan Pelayanan	N	%
1	Berisiko	66	100
2	Tidak Berisiko	0	0
	Total	**66**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Standard Precautions

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 100% petugas kesehatan tidak berisiko terhadap risiko pajanan infeksi.

Tabel 2 Distribusi *Standard Precautions*

No	*Standard Precautions*	N	%
1	Berisiko	0	0
2	Tidak Berisiko	66	100
	Total	**66**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa seluruh petugas kesehatan (100%) berada pada kategori tidak berisiko terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Tabel 3 Distribusi Kepatuhan Penggunaan APD

No	Kepatuhan Penggunaan APD	N	%
1	Berisiko	0	0
2	Tidak Berisiko	66	100
	Total	**66**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan adalah jenis tindakan pelayanan yang dilakukan selama memberikan pelayanan kepada pasien. Jenis tindakan pelayanan merupakan seluruh aktivitas medis maupun keperawatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, baik yang bersifat invasif, berpotensi menghasilkan aerosol, perawatan personal, hingga observasi pasien. Tindakan pelayanan yang berisiko tinggi seperti tindakan invasif (pemasangan infus, pengambilan darah, atau perawatan luka) secara mekanis membuka jalur masuk patogen melalui cedera perkutan dan kontak langsung dengan darah atau cairan tubuh. Sebaliknya, kegiatan yang tidak melibatkan kontak langsung dengan pasien, seperti administrasi, memiliki tingkat bahaya biologis yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, setiap petugas kesehatan yang menjalankan tindakan berisiko diwajibkan menerapkan

prosedur pencegahan secara ketat untuk meminimalkan transmisi penyakit infeksius di lingkungan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petugas kesehatan (100%) melakukan jenis tindakan pelayanan yang masuk dalam kategori berisiko. Secara spesifik, tindakan yang paling banyak dilakukan adalah observasi kondisi pasien dengan kateter urin (100%), tindakan perawatan personal (97,0%), dan tindakan invasif (90,9%). Tingginya proporsi ini menggambarkan bahwa petugas kesehatan di Ruang UGD dan Ruang PONED Puskesmas Kampung Baru serta Puskesmas Simpong memiliki intensitas kontak yang sangat tinggi dengan pasien, darah, cairan tubuh, maupun sekret biologis dalam aktivitas pelayanan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rumaisha et al. (2023) yang menyatakan bahwa perawat yang rutin melakukan tindakan invasif dan pengelolaan instrumen medis memiliki paparan bahaya biologis yang lebih tinggi sehingga berisiko mengalami kecelakaan kerja seperti needle stick injury. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa tindakan pelayanan langsung kepada pasien terutama prosedur invasif dan tindakan yang menghasilkan percikan merupakan determinan utama yang meningkatkan potensi pajanan infeksi pada tenaga kesehatan.

Standard precautions atau kewaspadaan standar merupakan serangkaian prinsip dasar pencegahan infeksi yang wajib diterapkan oleh seluruh petugas kesehatan kepada semua pasien tanpa memandang status diagnosis atau infeksi. Penerapan kewaspadaan standar meliputi pelaksanaan kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai indikasi, etika batuk dan bersin, pengelolaan limbah medis dan benda tajam secara aman, penanganan linen, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan puskesmas. Menurut pedoman pencegahan infeksi, konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap cairan tubuh atau jaringan pasien berpotensi menularkan mikroorganisme patogen, sehingga tindakan pencegahan standar harus menjadi prosedur rutin guna memutus rantai penularan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki penerapan *standard precautions* yang baik sehingga masuk dalam kategori tidak berisiko. Responden secara konsisten mempraktikkan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memisahkan sampah medis, membuang jarum bekas pada wadah khusus *(safety box)*, serta menerapkan etika batuk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noriski et al. (2020) yang melaporkan bahwa pemahaman dan penerapan *universal precautions* yang baik pada tenaga kesehatan berbanding lurus dengan kepatuhan mereka dalam menjalankan prosedur kerja yang aman. Penelitian ini juga senada dengan Sitanggang et al. (2024) yang menekankan bahwa pelaksanaan kewaspadaan standar secara konsisten efektif meminimalkan risiko pajanan infeksi biologis. Meskipun demikian, pencapaian angka 100% pada variabel ini perlu disikapi secara bijak mengingat data diperoleh melalui pengisian kuesioner mandiri *(self-report)*, yang memungkinkan munculnya kecenderungan social desirability bias atau jawaban ideal yang belum tentu sepenuhnya mencerminkan dinamika praktik di lapangan pada saat beban kerja sangat tinggi.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan wajib yang berfungsi sebagai penghalang fisik *(physical barrier)* untuk melindungi kulit, mukosa, dan pakaian petugas kesehatan dari paparan darah, cairan tubuh, percikan sekret, maupun bahan infeksius lainnya. Kepatuhan penggunaan APD diukur dari ketepatan, konsistensi, dan kedisiplinan petugas dalam memakai sarung tangan, masker medis, pelindung wajah *(face shield atau goggles)*, serta gaun pelindung *(gown)* sesuai dengan jenis tindakan pelayanan dan tingkat risiko biologis yang dihadapi. Penggunaan APD yang benar

merupakan benteng pertahanan terakhir *(last line of defense)* dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mencegah transmisi silang patogen antara pasien dan petugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) patuh dalam menggunakan APD sesuai standar operasional prosedur sehingga dikategorikan tidak berisiko. Seluruh petugas terbukti disiplin menggunakan sarung tangan saat tindakan invasif seperti pemasangan infus atau perawatan luka, menggunakan masker saat memeriksa pasien, memakai pelindung wajah saat pertolongan persalinan, serta menggunakan gaun pelindung saat menangani linen terkontaminasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasaruddin et al. (2022) serta Noriski et al. (2020) yang mengemukakan bahwa kepatuhan penggunaan APD yang tinggi pada tenaga kesehatan dipengaruhi oleh kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai bahaya laten infeksi di lingkungan kerja. Kedisiplinan ini menjadi modal penting dalam meminimalkan dampak kecelakaan kerja, namun manajemen puskesmas tetap perlu menjamin ketersediaan logistik APD secara kontinu serta melakukan pengawasan berkala agar kepatuhan ini tetap terjaga.

Risiko pajanan infeksi pada petugas kesehatan merupakan bentuk potensi bahaya biologis yang timbul dari interaksi antara karakteristik tindakan medis yang dilakukan, penerapan kewaspadaan standar, serta tingkat kepatuhan penggunaan APD. Pada penelitian deskriptif ini, tingkat risiko pajanan dinilai berdasarkan integrasi dari ketiga komponen tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 66 petugas kesehatan di Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong, seluruh responden (100%) berada pada kategori tidak berisiko. Kondisi ini menjelaskan bahwa meskipun seluruh petugas kesehatan (100%) menjalankan jenis tindakan pelayanan dengan tingkat risiko tinggi (seperti prosedur invasif dan penanganan cairan tubuh), tingginya intensitas tindakan berisiko pada responden berlangsung bersamaan dengan penerapan standard precautions dan kepatuhan APD yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur pencegahan infeksi yang optimal mampu bertindak sebagai faktor pelindung *(protective factor)* yang efektif dalam meminimalkan bahaya biologis akibat tingginya beban tindakan pelayanan di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh petugas kesehatan (100%) di UGD dan Ruang Bersalin Puskesmas Kampung Baru serta Puskesmas Simpong berada pada kategori tidak berisiko terhadap pajanan infeksi. Kondisi ini didukung oleh penerapan *standard precautions* (100%) dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sangat baik (100%), meskipun seluruh petugas secara rutin melakukan tindakan pelayanan medis yang berisiko tinggi (100%). Profil responden mayoritas merupakan perawat perempuan berusia 25–34 tahun dengan tingkat pendidikan D3 dan masa kerja 5–10 tahun. Oleh karena itu, manajemen puskesmas perlu mempertahankan kedisiplinan ini melalui audit berkala, pelatihan PPI rutin, jaminan ketersediaan logistik APD, serta penguatan mekanisme pelaporan pajanan. Petugas kesehatan juga diharapkan tetap waspada dan tidak lalai saat menangani benda tajam maupun cairan tubuh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain analitik guna menganalisis hubungan kausalitas atau faktor determinan terhadap tingkat kepatuhan petugas secara statistik

.

https://doi.org/10.51888/bkm.v4i3.525

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang teramat dalam penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan penelitian ini, kepada pihak Puskesmas Kampung Baru dan Puskesmas Simpong, serta seluruh pihak yang tak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Basher, A. K., Biswas, M. A. A. J., Rahman, A., Rahman, M., Chowdhury, F., & Hassan, M. Z. (2024). Occupational risk of SARS-CoV-2 infection among healthcare workers in Bangladesh: a multicenter hospital-based study and lessons for future epidemics. *Tropical Medicine and Health*, 52(1). https://doi.org/10.1186/s41182-024-00663-8

BPJS Ketenagakerjaan, B. (2025). Pemodelan dan simulasi prediksi besar klaim Jaminan Kecelakaan Kerja di BPJS Ketenagakerjaan Cabang Juanda[cite: 3]. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 13(3), https://doi.org/10.26740/mathunesa.v13n3.p669-678

Debelu, D., Mengistu, D. A., Tolera, S. T., Aschalew, A., & Deriba, W. (2023). Occupational-Related Injuries and Associated Risk Factors Among Healthcare Workers Working in Developing Countries: A Systematic Review. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 10, 1–14. https://doi.org/10.1177/23333928231192834

Herawati, D., & Rahmawati, S. A. (2024). Work related to reproductive health risk analysis for female healthcare workers. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 17(2), 28–39. https://doi.org/10.29238/kia.v17i2.2026

Houghton, C., Meskell, P., Delaney, H., Smalle, M., Glenton, C., Booth, A., Xhs, C., Devane, D., Lm, B., Houghton, C., Meskell, P., Delaney, H., Smalle, M., Glenton, C., Booth, A., Xhs, C., Devane, D., & Lm, B. (2020). Infectious diseases : a rapid qualitative evidence synthesis. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4, CD013582. https://doi.org/10.1002/14651858.CD013582.www.cochranelibrary.com

ICN. (2025). *Renewing the Definitions of ' Nursing ' and ' a Nurse .' June*. https://www.icn.ch/resources/publications-and-reports/renewing-definitions-nursing-and-nurse

ILO. (2023). *Technical Guidelines on Biological Hazards In The Working Environment. June*, 20–24. https://www.ilo.org/publications/technical-guidelines-biological-hazards-working-environment

Karjadi, T. H., & Divisi. (2023). Profilaksis Pasca Paparan Virus HIV pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 10(1). https://doi.org/10.7454/jpdi.v10i1.1418

Kasmiati. (2021). Dasar - Dasar Ilmu Kebidanan (Vol. 32, Issue 3).

https://repository.poltekkes-medan.ac.id/id/eprint/1026/1/FullBook Dasar-dasar Ilmu Kebidanan.pdf

Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Novel Coronavirus*. 1–41. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/index.php/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19

Kemenkes RI, K. (2022). *Pedoman Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Dasar dan Kewaspadaan Menghadapi Penyakit Infeksi Emerging*. https://drive.google.com/file/d/1

Kusman Ibrahim. (2018). Persepsi tenaga kesehatan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri dan kejadian kecelakaan akibat kerja di salah satu rumah sakit di Kota *Bandung Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(4), 189197 https://doi.org/10.24198/jsk.v3i4.18497

Lien, C. W., & Liu, P. H. (2018). Systematic innovation by user-centered design: Case study in ampoule opener design *International Journal of Systematic Innovation*, 5(2), 45–52 https://doi.org/10.6977/IJoSI.201809_5(2).0006

Maharani, A. R., & Dhamanti, I. (2025). Analisis determinan kepatuhan perawat terhadap standard precautions di rumah sakit : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 3479–3488. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42564.

Mallapiang, F., Azriful, Nildawati, & Septiani, H. (2019). Studi pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada petugas Instalasi Gawat Darurat RS. X Kota Makassar]. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 11(2), 169184 https://doi.org/10.24252/as.v11i2.11927

Mengistu, D. A., Dirirsa, G., Mati, E., Ayele, D. M., Bayu, K., Deriba, W., Alemu, F. K., Demmu, Y. M., Asefa, Y. A., & Geremew, A. (2022). Global Occupational Exposure to Blood and Body Fluids among Healthcare Workers: Systematic Review and Meta-Analysis. *Canadian Journal of Infectious Diseases and Medical Microbiology*, 2022. https://doi.org/10.1155/2022/5732046

Mimiyati, Kawuryan, U., & Pratama, K. (2024). Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Riset Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(2), 72–85. https://doi.org/10.71203/jrkk.v1i2.169

Nasaruddin, M. R., Ikhram Hardi, & Sartika. (2022). Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 980–988. https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.737

Noriski, R., Arso, S. P., & Budiyanti, R. T. (2020). Gambaran Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Universal Precaution (Studi Di Rsud Ungaran). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,8(6),731–735. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0AGAMBARAN

Permenkes No 52. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 52. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 19*(879), 2004–2006. https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-52-tahun-2018

Permenkes No 75, P. N. (2014). Peraturan Menteri Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang pusat kesehtan. *Developing Employability for Business*. https://peraturan.bpk.go.id/details/139202/permenkes-no-75-tahun-2014

Rumaisha, Semiarty Rima, Astiena Adila Kasni, Lestari Yuniar, Silvia Nelmi, & Rasyid Roslaili. (2023). *Analisis sistem pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP DR Djamil Padang*. 7(pencegahan dan pengendalian kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUP Dr. M Djamil Padang tahun 2022.), 16644. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.22319

Sitanggang, L. R., Kasim, F., & Sirait, R. A. (2024). Analysis of the Implementation of Standard Precautions in Preventing Healthcare Associated Infections (HAI's) at Wampu Norita General Hospital. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 7(1), 1–7. https://doi.org/10.35451/jkg.v7i1.2234